



WAHDATUL 'ULŪM

Paradigma Pengembangan Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sumatera Utara

WAHDATUL 'ULÛM

**Paradigma Pengembangan
Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri [UIN]
Sumatera Utara**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[UIN] Sumatera Utara
2019**



WAH DATUL ‘ULÛM
Paradigma Pengembangan Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas IslamNegeri [UIN]
Sumatera Utara

Copyright @ 2019

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
xiv, 100 hlm

Cetakan Pertama April 2019

IAIN Press 2019

Tim Penyusun:

[Ketua]: Syahrin Harahap – [Sekretaris]: Aisyah Simamora -
[Anggota]: Amiur Nuruddin - Fachruddin Azmi- Hasan Bakti
Nasution - Muzakkir - Amiruddin Siahaan - Safaruddin – Zulham -
Soiman - M. Jamil – Mhd. Syahminan - Parluhutan Siregar

Desain Sampul

Alvi

Penerbit

IAIN Press

Medan-Indonesia



Bagian Kedua

**PENDEKATAN
TRANSDISIPLINER DALAM
STUDI ISLAM DI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA
UTARA**



G. Penerapan Transdisipliner dalam Pengabdian kepada Masyarakat

Dalam pendekatan transdisipliner, kegiatan penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan tiga pilar yang saling terkait, saling mengisi, dan saling melengkapi (*complementer*).

Hal yang membedakannya adalah penekanannya. Pendidikan lebih menekankan pada aspek pembelajaran, baik transfer pengetahuan maupun pembekalan ketrampilan (*skill*). Penelitian lebih fokus pada upaya menemukan pengetahuan baru. Sedangkan pengabdian kepada masyarakat mengutamakan sisi pemberdayaan masyarakat.

Karena itu Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam perspektif transdisipliner, mencakup 3 (tiga) makna sekaligus; (1) pengabdian sebagai kegiatan untuk menemukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan masyarakat; (2) pengabdian sebagai proses pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa melalui pengalaman nyata di tengah masyarakat; dan (3) pengabdian sebagai kegiatan implementasi pengetahuan untuk membantu memajukan masyarakat dan menyelesaikan masalah mereka.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan transdisipliner selalu dimulai dari pendefinisian masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

Selanjutnya, dalam usaha mencari solusi masalah--selain menggunakan bekal ilmu pengetahuan--dilakukan juga memanfaatkan ke'arifan lokal, potensi sumber daya



alam, dan potensi sumberdaya manusia yang terdapat dimasyarakat.

Berdasarkan perspektif ini maka proses pemberdayaan masyarakat selalu menitikberatkan pada partisipasi sosial.

Prinsip kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dijalankan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah “*to help people to help them self*”, memberdayakan masyarakat dan memberdayakan diri sendiri.

Prinsip ini memberi penegasan bahwa setiap perubahan positif yang terjadi di masyarakat, pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha anggota masyarakat itu sendiri. Sementara pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berperan sebagai fasilitator yang membantu mereka agar lebih mampu melakukan perubahan.

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, menerapkan filosofi *Equilibrium Communication* (Keseimbangan Hubungan Manusia). Dalam filosofi ini diyakini bahwa manusia memiliki dua hubungan, hubungan dengan (حبل من الله) dan hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (حبل من الناس).

Manusia tidak cukup hanya menata hubungannya dengan Tuhan secara vertikal, tetapi dia harus menata hubungannya dengan sesama manusia dan alam secara horizontal. [QS. 3/Alī ‘Imrān: 112].



Dalam aktifitas penataan hubungan dengan manusia dan alam inilah manusia--khususnya masyarakat kampus--melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Masyarakat kampus tidak dibenarkan berdiri di menara gading, asyik dengan ilmu dan pengembangannya terpisah dan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, tetapi masyarakat kampus berperan aktif dalam pengembangan kehidupan masyarakat (*Community Development*), dimana mereka juga terjun ke tengah masyarakat untuk memberdayakannya.¹

Di tengah masyarakat para akademisi dan mahasiswa berhubungan dengan masyarakat yang plural dan karakter serta mazhabnya yang beragam. Untuk itu maka masyarakat kampus dalam melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat tidak dapat menggunakan satu perspektif saja melainkan menggunakan berbagai perspektif.

Pada saat yang sama aktifitas pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bertujuan sebagai pengembangan ilmu *ansich* melainkan juga dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Dilihat secara demikian maka filosofi *Equilibrium Communcation* ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Diagram 5
FILOSOFI KERJA PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT DENGAN PENDEKATAN
TRANSDISIPLINER

¹ Lihat, Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009).



Hablun Minallâh

[Hubungan dengan Allah]



Diagram di atas memperlihatkan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan kepedulian terhadap manusia serta alam sekitarnya. Akan tetapi kepedulian tersebut merupakan bagian dari tugas kekhalifahan, memakmurkan bumi (*isti'mar*), yang merupakan pengabdian kepada Allah.

Oleh karenanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat harus dilakukan dengan pendekatan transdisipliner karena alam memiliki ekosistem yang ditetapkan Allah melalui *Sunnatullah* (*Natural Law*).



Ada beberapa metode pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan oleh sivitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Diantaranya:

1. *Parsipatory Action Research* (PAR)

Parsipatory Action Research atau Riset Aksi, suatu metode pemberdayaan masyarakat yang memadukan antara kegiatan penelitian dan pemberdayaan masyarakat. Dapat disebut juga sebagai penelitian pemberdayaan.

Participatory Action Research adalah penelitian ‘*bottom up*’, dari dalam ke luar, kemitraan antara evaluator, praktisi, dan para pemangku kepentingan lainnya, termasuk mereka yang memegang posisi resmi dari otoritas.²

Ciri penting yang menandai riset aksi partisipatoris ini adalah pada perlakuan terhadap masyarakat. Jika dalam penelitian pada umumnya, sasaran penelitian dijadikan sebagai objek yang diperlakukan sebagai sumber data dan mengikuti semua yang diinginkan peneliti, maka dalam riset aksi partisipatoris sasaran penelitian/pemberdayaan diperlakukan sebagai subjek yang ikut terlibat dalam kegiatan.

² Craig McGarvey, “Participatory Action Research Involving All the Players in Evaluation and Change” dalam, Grant Craft, *Practical Wisdom for Grantmakers*, hlm. 1.



Keterlibatan subjek pada jenis penelitian/pemberdayaan ini cukup penting, baik dalam perencanaan, proses pengumpulan data, kegiatan analisis, pelaksanaan program aksi, maupun dalam evaluasi kegiatan.

1. *Asset-Based Community Development* (ABCD)

Asset-Based Community Development berfokus pada kekuatan dan kapasitas masyarakat lokal. Seorang pelaku pemberdayaan harus membangun asumsi bahwa di masyarakat itu terdapat sejumlah potensi yang dapat diaktualkan untuk kemajuan mereka. Ibarat sebuah gelas yang terisi setengahnya dengan air dan setengahnya dengan udara, maka masyarakat dalam hal ini dilihat dari bagian yang terisi, bukan pada bagian yang kosong.

Pelaku pengabdian/pemberdayaan harus melihat pada gelas setengah yang penuh, bukan setengah kosong. Jadi, harus melihat dari segi potensi mereka, bukan sekedar asumsi terhadap apa yang mereka butuhkan.

Paradigma ABCD ini bersandar pada keyakinan bahwa pembangunan dan pemberdayaan berkelanjutan muncul dari dalam masyarakat, bukan dari luar, dengan memobilisasi dan mendayagunakan sumber daya lokal.

Kegiatan ini dimulai dari inventarisasi potensi masyarakat yang merupakan aset mereka yang dapat dikelola untuk pemberdayaan. Inventarisasi ini sangat penting untuk membantu masyarakat agar dapat mengenali kapasitas mereka dan untuk selanjutnya dapat berperan sebagai pelaku utama memberdayakan aset-aset yang mereka miliki.



Dengan demikian pemberdayaan dalam perspektif ABCD memandang orang-orang dalam komunitas memiliki posisi penting sebagai subjek, bukan sebagai klien atau penerima bantuan, tetapi sebagai kontributor penuh untuk proses pembangunan/pemberdayaan masyarakat.³ Ini bermakna bahwa dalam pendekatan ABCD, keterlibatan individu, asosiasi, dan lembaga yang ada dalam masyarakat cukup penting.

Ada enam jenis asset sumber daya yang terdapat dalam konteks lokal yaitu:

1. Individu: bakat dan keterampilan masyarakat setempat.
2. Asosiasi: grup informal lokal dan jaringan hubungan yang mereka wakili.
3. Institusi: lembaga, badan professional, dan sumber daya yang mereka pegang.
4. Keberagamaan yang menjadi pedoman hidup, bertingkah laku, dan relasi diantara anggota masyarakat.
5. Infrastruktur dan asset fisik: tanah, properti, bangunan, dan peralatan.
6. Aset Ekonomi: pekerjaan produktif individu, daya beli masyarakat, ekonomi lokal, dan asset bisnis lokal.

³ John P. Kretzmann and John L. McKnight, "Introduction to Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets", (Northwestern: Institute for Policy Research, Northwestern University, 1993), <http://www.abcdinstitute.org/docs/abcd/Green> Book Intro.



7. Aset Budaya: ke'arifan local, tradisi, dan cara mengetahui dan melakukan kelompok yang hidup di tengah masyarakat.

Cara memobilisasi masyarakat melalui relasi sosial dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama*, menemukan hal-hal yang jadi perhatian masyarakat yang mendorong mereka untuk bertindak di komunitas lokal yang membuat orang berkomitmen untuk bertindak.

Selanjutnya memberikan motivasi untuk bertindak melalui pembelajaran percakapan di masyarakat.

Kedua, menemukan dan melibatkan para pemimpin tertentu sebagai konektor dan kemudian membentuk kelompok pemimpin konektor. Ini adalah kelompok inti dalam upaya melahirkan tindakan kolektif yang dapat menggunakan koneksi dan kemampuan mereka untuk mengajak masyarakat setempat untuk bekerja sama.

Jadi, ABCD berorientasi pada pengorganisasian masyarakat; prinsip dan praktek untuk membawa mereka pada suatu komitmen untuk melakukan tindakan kolektif terhadap apa yang benar-benar menjadi keperihatinan banyak orang.⁴

2. Konseling (*Counseling*)

⁴ Mike Green, ABCD Institute, "What Is The Essence Of ABCD?", http://www.mike-green.org/essence_of_abcd., download: 3 Oktober 2015.



Kegiatan konseling dimaksudkan untuk memberi bantuan psikologis oleh tim konselor kepada orang yang sedang mengalami masalah kejiwaan tingkat rendah (*early intervention*), baik mahasiswa maupun anggota masyarakat.

Dalam praktek pemberian layanan konseling, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menggunakan pendekatan transdisipliner. Layanan konseling dengan pendekatan transdisipliner adalah *sharing* peran melintasi batas-batas disiplin ilmu sehingga tercipta komunikasi, interaksi, dan kerjasama yang maksimal antara anggota tim dan konselor dengan peserta konseling.

Pendekatan transdisipliner dalam konseling mengasumsikan bahwa semua anggota tim, termasuk orang yang bermasalah, dan keluarganya berkontribusi terhadap rencana intervensi penyehatan.

Karakteristik konseling dengan menggunakan pendekatan transdisipliner meliputi:

1. Antara satu bidang ilmu dengan ilmu lain yang diperankan dalam konseling memiliki saling keterkaitan.
2. Menggunakan pendekatan holistik untuk mendapatkan gambaran masalah, baik pribadi maupun keluarga.
3. Mengutamakan tujuan konseling daripada aspek-aspek lain, seperti sarana dan kost pelaksanaan konseling.
4. Menggunakan pelayanan islami dan manusiawi.



Kolaborasi antara anggota tim dan pelibatan berbagai perspektif dalam pendekatan transdisipliner mendorong terciptanya komunikasi yang lancar dan pencapaian keberhasilan konseling.[]

IAIN Press

